

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam retorika atau yang biasa disebut dengan seni gaya bertutur, terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa dalam al-Qur'an ketika mengungkapkan peristiwa atau fakta, salah satunya adalah *amsāl al-Qur'ān* yang merupakan kajian tentang '*ulūm al-Qur'ān*. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengandung *amsāl* (perumpamaan). Syekh Izuddin mengatakan, “Benar bahwa Allah SWT menciptakan perumpamaan di dalam al-Qur'an sebagai peringatan dan nasihat, dan beberapa hal yang mengandung perumpamaan.”¹ Dalam firman-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan belajar dari berbagai perumpamaan yang terdapat dalam *al-Qur'ān*. Sebagaimana Tertuang dalam QS *al-Hasyr* ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir”. (QS *al-Hasyr*, 59: 21)

Amsāl adalah bentuk jamak dari *misāl*.² Dalam literatur mengacu pada pengarang atau pernyataan pengarang yang mirip dengan menggambarkan situasi yang diharapkan.³ Artinya, membandingkan sesuatu (keadaan, orang) dengan sesuatu yang terkandung dalam situasi itu. Kata *masāl* juga digunakan untuk mengartikan "keadaan" dan "cerita yang luar biasa". Pandangan inilah yang menjelaskan istilah “*masāl*” dalam beberapa ayat.⁴ Misalnya dalam QS Muhammad ayat 15

¹ Jalal al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. 3: Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyah, 2010), h. 502.

² Firiāh M. Suud, “Jurnal: *Amsāl al-Qur'ān: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam*,” h. 3.

³ Mana'ul Quthan, *Mabahis Fi 'Ulūmil Qur'an: Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 104.

⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, trans. Mudzakir AS “*Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*” (cet : 17 : Bogor; Pustaka Litera Antarnusa, 2015), h. 403

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَلِيدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?” ...maksudnya kisah dan sifat dari surga yang sangat mengagumkan.

Al-Hakam bin Yagus al-Nagri adalah orang pertama yang mengucapkan *misal*, Menurutnya, dia menggunakan istilah *masal* untuk menggambarkan orang yang terbiasa melakukan kesalahan tetapi terkadang melakukan hal yang benar.⁵ Dasar inilah *masal* harus memiliki *maurid* (sumber) terhadap sesuatu yang lain dibandingkan. Menurut ulama *Bayān*, *masal* adalah *majaz murokkab*, yang 'alaqohnya *musyabbahah* jika penggunaannya berlaku. Dikatakan juga bahwa pengertian *masal* adalah mengangkat atau menonjolkan suatu makna yang abstrak ke dalam bentuk yang sensual, menjadikannya indah dan menarik. Dari pengertian ini, *masal* tidak perlu *maurid*, sama seperti tidak perlu berbentuk *majaz murokkab*.

Dengan demikian makna dalam *amsal al-Qur'an* adalah menunjukkan makna dalam bentuk kata yang menarik dan membumi dan dalam *tasybih* memiliki efek yang mendalam pada jiwa dan kebebasan berbicara. Ibnu Qoyyim mendefinisikan *amsal al-Qur'an* sebagai “menyamakan sesuatu dengan yang lain menurut hukum-hukumnya dan mendekatkan yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indra (konkret, khususnya mahsus), atau mendekatkan salah satu dari dua mahsus dan memperlakukan yang satu sebagai yang lain”.⁶

Dalam kajian *Ulūm al-Qur'ān*, ada tiga bentuk *amsal*. Pertama-tama, *amsal musarraha* adalah *amsal* yang dimaknai dengan banyak pengucapan atau menunjukkan *tashbih*. Kedua, *amsal kaminah*, meskipun lafal *tamsil* (contoh) tidak disebutkan dengan jelas, namun dalam kerapatan redaksionalnya menunjukkan makna yang indah, menarik, dan

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur'an”..., h. 404

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur'an”..., h. 404

bila dialihkan pada hal-hal yang serupa dengannya memiliki efek tersendiri. *Ketiga, amsāl mursalah*, yaitu kalimat bebas yang tidak secara eksplisit menggunakan kata *tasybīh*. Tapi kalimat ini berlaku untuk *masāl*. Kemudian untuk *tamsīl* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *al-Tamsīl al-Razmi* (deskripsi simbolik), *al-Tamsīl al-Qashashi* (deskripsi novel), *al-Tamsīl al-Thabi'i* (penggambaran alam).

Pada kenyataannya ada beberapa Ulama tafsir yang tidak menggunakan teori *amsāl* sebagai salah satu kajian *'ulūm al-qur'ān*. Padahal manusia tidak dapat secara langsung memahami ayat-ayat al-Qur'an dari segi terjemahannya saja. Akan tetapi membutuhkan pemahaman lebih yang mendalam agar tidak tersesat. Salah satunya dalam mengungkapkan pemahaman dari ayat-ayat perumpamaan yang membutuhkan teori *amsāl al-qur'ān* untuk menjadi alat dalam membantu memahami ayat tersebut. Sehingga kita dapat dengan mudah memahami berbagai bentuk ayat perumpamaan dalam al-Qur'an untuk dijadikan *ibrah*.

Manna al-Qattan berkata, "*amsāl menyoroti ma'qul tertentu (dapat dijangkau oleh akal, abstrak) dalam bentuk konkret yang dapat ditangkap oleh indra manusia, sehingga membuatnya reseptif terhadap pikiran; Bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. diungkapkan, jika tidak maka tidak akan berakar kuat di hati masyarakat*".⁷ Walaupun banyak ahli tafsir yang tidak menggunakan teori *amsāl al-Qur'ān*, tidak menutup kemungkinan masih ada "ahli tafsir" yang masih menggunakan teori *amsāl al-Qur'ān*. Kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj* oleh Wahbah al-Zuhailī *Al-Munīr Tafsīr* merupakan salah satu contoh kitab tafsir kontemporer yang banyak menggunakan aspek *nahwu* dan *balaghah*.

Contoh *amsāl muṣarraḥah* ada di *al-Tafsīr al-Munir*, dimana Allah berfirman dalam QS *al-'Ankabūt* [29] ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui". (QS *Al-'Ankabūt* [29]: 41)

Adapun dalam *al-tafsīr al-Munīr*, kutipannya adalah sebagai berikut:

⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, trans. Mudzakir AS "Mabahis Fi Ulum al-Qur'an" ..., h. 410

(مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا) تشبيه تمثيلي، شبه الكفار في عبادتهم الأصنام بالعنكبوت في بنائها بيتاً ضعيف النسخ قابلاً للإخترق والزوال بنفخة هواء. والتشبيه التمثيلي: هو ما كان وجه الشبه فيه متزاعاً من متعدد.⁸

“مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا”) adalah *tasybīh tamṣīlī*. Orang-orang kafir dalam hal penyembahan mereka terhadap berhala-berhala diserupakan dengan laba-laba dalam hal membangun rumah yang lemah tenunannya, bisa dikoyak dan hilang karena tiupan angin. *Tasybīh tamṣīlī* adalah *tasybīh* yang *wajhu syabah*-nya diambil dari beberapa sisi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Wahbah bahwa ayat diatas termasuk pada *tasybīh tamṣīlī* yang bertujuan untuk بيان حال المشبهه (**menerangkan keadaan musyabbah**) merujuk pada lafaz وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ artinya penyembahan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala seperti rumahnya laba-laba, karena sesungguhnya rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.

Ayat di atas masuk pada kategori *amsāl muṣarrahah*, karena *uslub tasybīh* terlihat jelas. Karena dengan menggunakan analisis *uslub tasybīh*, maka ayat tersebut masuk pada *amsāl muṣarrahah*.⁹ Analisisnya, pada kalimat مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا merupakan bentuk dari *tasybīh tamṣīlī*. *Tasybīh tamṣīlī* yaitu *tasybīh* yang *wajh syab*hnya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari banyak hal atau *tasybīh* yang *wajh syab*hnya berupa gambaran atau sifat yang terambil dari beberapa hal.¹⁰ Perpaduan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*nya banyak dan tidak bisa dipisahkan. Pada lafaz مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ yaitu orang-orang kafir yang mengambil pelindung selain Allah merupakan bentuk *musyabbah* yang diserupakan dengan lafaz مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ yang menjadi *musyabbah bih*, dan pada lafaz وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ menjadi *wajh syab*h yaitu perpaduan sifat antara *musyabbah* lafadz مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ dan *musyabbah bih* lafaz مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ.

Menurut penafsiran Wahbah Sifat orang-orang musyrik dalam hal menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah karena ketamakan untuk bisa menolong, memberi rezeki, memberi mereka keuntungan dan keberpegangan mereka kepada berhala-berhala itu dalam menghadapi bencana-bencana adalah seperti sifat laba-laba dalam hal

⁸ Wahbah al-Zuhaiḥī, “*al-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa al-Manhaj*”, Jilid 10... hal. 617.

⁹ Mukarramah, *Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 70.

¹⁰ Ferki Ahmad Marlion, Jurnal “*tasybih at-tamtsil dalam al-qur’an: Analisis balaghah pada surah al-kahfi*”, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, hlm. 35.

kelemahannya, membuat rumah untuk dirinya yang dianggap bisa menjaga mereka dari gangguan, panas dan dingin. Namun, tidak memberi manfaat sama sekali, jika angin mengembus, ia menjadi debu yang beterbangan. Demikian halnya orang-orang musyrik. Berhala-berhala mereka tidak bisa memberikan keuntungan, tidak bisa menolak bahaya dan tidak bisa berguna sama sekali. Perbuatan-perbuatan mereka kepada berhala-berhala menjadi terpecah-pecah dan hilang bekasnya.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam quran surat *al-furqān* ayat 23 yang berbunyi:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan” (QS *Al-Furqān* [25]: 23)

Kemudian Allah menjelaskan sejauh mana lemahnya rumah laba-laba tersebut. Allah SWT berfirman, rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba sebab ia bisa roboh karena sesuatu yang paling ringan dan tidak tersisa lagi apa pun. Demikian halnya amal perbuatan orang-orang kafir pasti tidak ada bekasnya. Kalau saja mereka mengetahui dengan pengetahuan yang benar bahwa berhala-berhala mereka dan penyembahan mereka terhadap berhala itu sama sekali tidak memberikan manfaat maka mereka tidak akan melakukannya. Hanya saja, pada kenyataannya mereka sangat bodoh, tidak mengetahui apa pun akibat dari perbuatan mereka. Maka mereka tampak menduga adanya manfaat dari penyembahan itu.¹²

Ayat di atas masuk pada kategori *amṣāl musarrahah*, karena terdapat *uslub tasybīh*. Analisisnya yaitu *tasybīh tamsīlī*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *tasybīh tamsīlī* adalah *tasybīh* yang *wajhu al-syibhnya* merupakan penggambaran dari sesuatu yang berbilang dan tidak tunggal. Kolaborasi antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya lebih dari satu serta tidak bisa dipisahkan. Pada ayat di atas sangat jelas sekali terdapat *adāt al-tasybīh* (alat untuk menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain) yaitu tertera pada lafadz كَرَمَادٍ, dan huruf *kaf* tersebut merupakan *adāt al-tasybīh*. Selanjutnya pada pertengahan ayat terdapat kalimat أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ أَشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ dan pada lafadz أَعْمَلُهُمْ (perbuatan mereka) menjadi *musyabbah* yang diserupakan dengan lafadz رَمَادٍ أَشْتَدَّتْ, maksudnya diserupakan dengan abu

¹¹ Wahbah al-Zuhailī, “*al-tafsīr al-munīr fī al-‘aqīdah wa al-syarī‘ah wa al-manhaj*”, Jilid 10... hal. 617.

¹² Wahbah al-Zuhailī, “*al-tafsīr al-munīr fī al-‘aqīdah wa al-syarī‘ah wa al-manhaj*”, Jilid 10... hal. 618.

yang ditiup dengan angin keras, dan lafadz رَمَادٍ أَشْتَدَّتْ tersebut menjadi *musyabbah bih*. Kemudian pada lafadz فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ dan lafadz لَا يَقْدِرُونَ بِمَا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ menjadi *wajhu al-syibh* yaitu perpaduan sifat antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Oleh karena itu kalima أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ أَشْتَدَّتْ بِرِيحٍ masuk dalam kategori *tasybīh tamsīlī* yang *wajhu al-syibh*nya berbilang, karena *tasybīh tamsīlī* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ayat yang mengandung *amsāl al-qur'ān*.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil hikmah dari ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an dengan pendekatan *balaghah* disertai penafsiran Wahbah. Hal ini bertujuan agar proses mengenai pengungkapan keindahan makna al-Qur'an dan kedalaman maknanya semakin banyak digunakan dan dipahami oleh para pelajar yang sedang mendalami keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Karena Allah telah menyimpan banyak informasi di dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat yang mengandung *amsāl* sebagai bentuk ajaran dan peringatan. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*” (QS Az-Zumar, 39: 27)

Adapun alasan penulis menggunakan tafsir al-munīr karya Wahbah al-Zuhailī sebagai media untuk menjawab persoalan-persoalan tentang *amsāl muṣarraḥah* dalam al-Qur'an, karena kitab tafsir ini banyak menggunakan aspek dari segi kebahasaan baik *nahwu* maupun *balaghah*. Aspek kebahasaan ini akan membantu dalam menjawab persoalan *amsāl muṣarraḥah* dalam *al-Qur'ān* yang meliputi *tasybīh*.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis *amsāl muṣarraḥah* dalam *al-qur'ān* dengan judul **AMSĀL MUṢARRAḤAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL (Telaah al-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang jenis *tasybih* yang terdapat pada *amsāl muṣarraḥah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang tujuan *amsāl muṣarraḥah* yang ditemukan dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi ayat *amsāl muṣarraḥah* bagi kehidupan sosial?

C. Batasan Masalah

Luasnya ruang lingkup pembahasan topik di atas, maka dalam pembahasan ini rumusan masalahnya akan dibatasi pada penafsiran Wahbah mengenai ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah* yang terdapat dalam kumpulan surat *al-matsani* dan surat *al-mufasshal*. Kumpulan surat al-Matsani merupakan surat-surat alquran yang banyak mengandung ayat *amsāl*. Surat al-māsani yaitu, surat-surat yang jumlah ayatnya dibawah seratus.¹³ Surat-surat *al-māsani* dimulai dari *QS al-'ankabūt* dan berakhir dengan *QS Qāf*, semuanya ada 22 surat. Berikut ini tabelnya:

No	Surat	Jumlah ayat	Halaman	Jumlah Halaman
1	<i>Al-Ankabūt</i>	69	396* - 404*	9
2	<i>Al-Rūm</i>	60	404* - 410	6,5
3	<i>Luqmān</i>	34	411 - 414	4
4	<i>Al-Sajdah</i>	30	415 - 417	3
5	<i>Al-Ahzāb</i>	73	418 - 427	10
6	<i>Saba'</i>	54	428 - 434*	6,5
7	<i>Fāṭr</i>	45	434* - 440*	7
8	<i>yāsīn</i>	83	440* - 445	5,5
9	<i>Al-Ṣaffāt</i>	182	446 - 452	7
10	<i>Ṣād</i>	88	453 - 458*	5,5
11	<i>Al-Zumar</i>	75	458* - 467*	10
12	<i>Ghāfir</i>	85	467* - 476	9,5
13	<i>Fuṣṣilat</i>	54	477 - 482	6
14	<i>Al-Syūra</i>	53	483 - 489*	6,5

¹³ Ibnu Qutaibah, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, hal. 35

15	<i>Al-Zukhruf</i>	89	489* - 495	6,5
16	<i>Al-Dukhān</i>	59	496 - 498	3
17	<i>Al-Jātsiyah</i>	37	499 - 502*	3,5
18	<i>Al-Ahqāf</i>	35	502* - 506	5
19	<i>Muhammad</i>	38	507 - 510	4
20	<i>Al-Fath</i>	29	511 - 515*	4,5
21	<i>Al-Hujurat</i>	18	515* - 517	2,5
22	<i>Qāf</i>	45	518 - 520*	2,5

Sedangkan surat *al-mufashshal* merupakan surat-surat pendek yang berada di bawah level *al-matsani*. Disebut demikian (*al-mufashshal*), karena banyaknya pemisah lafadz (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) antar surat sebagaimana sering dijumpai di surat-surat pendek.¹⁴ Surat *al-mufashshal* dimulai dari QS *Adz-dzāriyat* dan berakhir dengan surat terakhir yaitu QS *An-Nās*, semuanya ada 64 surat. Berikut Tabelnya:

No	Surat	Jumlah ayat	Halaman	Jumlah Halaman
1	<i>Adz-Dzāriyāt</i>	60	520-523	3,5
2	<i>Ath-Thūr</i>	49	523-525	2,5
3	<i>An-Najm</i>	62	526-528	2,5
4	<i>Al-Qamar</i>	55	528-531	2,5
5	<i>Ar-Rahmān</i>	78	531-534	3
6	<i>Al-Wāqī'ah</i>	96	534-537	3
7	<i>Al-Hadīd</i>	29	537-541	4,5
8	<i>Al-Mujādilah</i>	22	542-545	3,5
9	<i>Al-Hasyr</i>	24	545-548	3,5
10	<i>Al-Mumtahanah</i>	13	549-551	2,5
11	<i>Ash-Shaf</i>	14	551-552	1,5
12	<i>Al-Jumu'ah</i>	11	553-554	1,5
13	<i>Al-Munāfiqūn</i>	11	554-555	1,5
14	<i>At-Taghabūn</i>	18	556-557	2
15	<i>Ath-Thalāq</i>	12	558-559	2
16	<i>At-Tahrīm</i>	12	560-561	2
17	<i>Al-Mulk</i>	30	562-564	2,5
18	<i>Al-Qalam</i>	52	564-566	2

¹⁴ Lihat *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Imam Suyuti (1/199)

19	<i>Al-Haqqah</i>	52	566-568	2
20	<i>Al-Ma'ārij</i>	44	568-570	2
21	<i>Nūh</i>	28	570-571	1,5
22	<i>Al-Jīn</i>	28	572-573	2
23	<i>Al-Muzzammil</i>	20	574-575	1,5
24	<i>Al-Muddatstsir</i>	56	575-577	2
25	<i>Al-Qiyāmah</i>	40	577-578	1
26	<i>Al-Insān</i>	31	578-580	2
27	<i>Al-Mursalāt</i>	50	580-581	1,5
28	<i>An-Naba'</i>	40	582-583	1,5
29	<i>An-Nāzi'āt</i>	46	583-584	1,5
30	<i>'Abasa</i>	42	585	1
31	<i>At-Takwīr</i>	29	586	1
32	<i>Al-Infithār</i>	19	587	0,5
33	<i>Al-Muthaffifīn</i>	36	587-589	1,5
34	<i>Al-Insyiqāq</i>	25	589	1
35	<i>Al-Burūj</i>	22	590	1
36	<i>Ath-Thāriq</i>	17	591	0,5
37	<i>Al-A'lā</i>	19	591-592	0,5
38	<i>Al-Ghāsyiyah</i>	26	592	1
39	<i>Al-Fajr</i>	30	593-594	1,5
40	<i>Al-Balad</i>	20	594	0,5
41	<i>Asy-Syams</i>	15	595	0,5
42	<i>Al-Lail</i>	21	595-596	0,5
43	<i>Adh-Dhuhā</i>	11	596	0,5
44	<i>Al-Insyirah</i>	8	596	0,5
45	<i>At-Tīn</i>	8	597	0,5
46	<i>Al-'Alaq</i>	19	597	0,5
47	<i>Al-Qadar</i>	5	598	0,5
48	<i>Al-Bayyinah</i>	8	598-599	0,5
49	<i>Al-Zalزالah</i>	8	599	0,5
50	<i>Al-'Ādiyāt</i>	11	599-600	0,5
51	<i>Al-Qāri'ah</i>	11	600	0,5
52	<i>At-Takatsur</i>	8	600	0,5
53	<i>Al-'Ashr</i>	3	601	0,5
54	<i>Al-Humazah</i>	9	601	0,5
55	<i>Al-Fīl</i>	5	601	0,5
56	<i>Al-Quraisy</i>	4	602	0,5
57	<i>Al-Mā'ūn</i>	7	602	0,5

58	<i>Al-Kautsar</i>	3	602	0,5
59	<i>Al-Kāfirūn</i>	6	603	0,5
60	<i>AN-Nashr</i>	3	603	0,5
61	<i>Al-Lahab</i>	5	603	0,5
62	<i>Al-Ikhlās</i>	4	604	0,5
63	<i>Al-Falaq</i>	5	604	0,5
64	<i>An-Nās</i>	6	604	0,5

Adapun batasan implikasi *amsāl muṣarraḥah* bagi kehidupan sosial yaitu pada QS *Saba'* ayat 13, QS *Al-Fath* ayat 29, QS *Al-Hujurāt* ayat 12, QS *Al-Hadīd* ayat 20, QS *Ash-Shaf* ayat 4.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

4. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang jenis *tasybīh* yang terdapat pada *amsāl muṣarraḥah* dalam al-Qur'an
5. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang tujuan *amsāl muṣarraḥah* yang ditemukan dalam al-Qur'an
6. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *amsāl muṣarraḥah* dalam atau bagi kehidupan sosial

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

7. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan di bidang tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān*, khususnya teori ilmu balagoh dan *amsāl al-qur'ān*. Dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang *Amsāl Muṣarraḥah* dalam al-Qur'an.

8. Kegunaan Praktis

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar pascasarjana (S2) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu khususnya pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau yang biasa disebut dengan studi pustaka merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data. Penelitian kepustakaan adalah teknik

pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mencari fakta dan informasi dalam karya tulis, gambar fotografi, dan dokumen elektronik yang dapat membantu dalam proses penulisan. Temuan penelitian juga akan lebih dapat dipercaya jika disertai dengan gambar yang sudah ada atau esai ilmiah dan kreatif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tinjauan pustaka dapat merusak validitas temuan penelitian.¹⁵

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sehingga penulis diwajibkan untuk melakukan penelitian terhadap beberapa karya ilmiah sebelumnya. Meninjau kajian-kajian terdahulu terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian *amsāl al-qur'ān*, penulis mencoba merangkum beberapa alasan terpenting yang ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya. Untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian, penulis melakukan studi pustaka atau review terhadap penelitian sebelumnya. Setelah menelusuri dan mengkaji beberapa kajian sebelumnya, penulis tidak menemukan informasi yang spesifik tentang *amsāl al-qur'ān* dengan pendekatan Balaghah. Adapun beberapa penelitian atau kajian yang berkaitan dengan *amsāl al-qur'ān* antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian karya Rif'atul Mahmudah Emha, M. Ulinuha, dan M. Ziad Ulhaq dengan judul “*Al-Qaṣaṣ dan Al-Amsāl dalam QS Al-Kahfi (Studi Tafsīr Maqāṣidī Perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāgī)*” dari Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022 Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Vol. 2 No. 2. Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan mengontekstualisasikan tafsir terhadap teks-teks yang menjadi objek kajian dengan menggunakan metode tafsir *maqāṣidī*. Temuannya menunjukkan bahwa dalam *maqāṣid tafṣīliyyah al-qaṣaṣ dan amsāl QS Al-Kahfi*, terdapat *tasbīt wa taqwiyah al-īmān* (penegasan dan penguatan iman), *hifzad-dīn* (pemeliharaan agama), *at-ta’yīd* (memperkuat), *at-tazkīr* (peringatan). Penerapan metode *maqāṣidī* bermuara pada kontekstualisasi teks yang diteliti. Temuannya antara lain: Verbal Bullying Misionaris di Dunia Maya Akibat Riset *Maqṣad Taqwiyah al-īmān*: Urgensi Berpikir Kritis dan Ilmu Prediktif dalam Mengembangkan Kebijakan Berbasis *Maqṣad al-i’tibār* Temuan Riset: Teknologi dengan Membaca *maqṣad hifzan-nafs* dan *hifzal-māl*, inovasi sebagai sarana pertahanan.

Kedua, penelitian karya Najmah Salamah, Prinisa Hamdani dan Septian Nugraha dengan judul “*Implementasi Ilmu Amsal al-Qur’an Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum*

¹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2009).hlm.83.

Ekonomi Syariah” dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 2021 Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 6, No. 2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi ilmu Amsal al-Qur’an terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema HES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan Ilmu Amsal al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur’an terdapat salah satu materi HES yaitu QS 2: Bagian 261 dan 275. Urgensi infak kepada orang yang memakan (munfik) dijelaskan dalam ayat 261, bahwa pahala berlipat ganda, sebagaimana benih yang ditanam menghasilkan tujuh tangkai, dan setiap tangkai menghasilkan seratus bulir (1:700), demikianlah pahala bagi orang yang mengkonsumsi (munfik) menghabiskan uang. Sedangkan pada pasal 275, diibaratkan bahwa orang yang berurusan dengan riba tidak akan bisa berdiri dengan tenang, melainkan berdiri seperti orang yang kerasukan setan dan menjadi gila. Dari sini terlihat bahwa orang yang terjerumus ke dalam jajaran riba memiliki dampak negatif yang sangat besar.

Ketiga, penelitian karya Sofyan Hadi dengan judul “*Kisah Perumpamaan Di Dalam al-Qur’an (Amsalul Qur’an)*” dari Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2017, dan merupakan dosen tetap serta Kajar Manajemen dan Penyiaran Islam Vol. 4, No. 1. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kisah perumpamaan ini, dari pengertian, pendapat ahli dan beberapa kemukjizatannya, kita dapat menarik benang merah dari semua contoh dan fakta tersebut, yaitu kisah perumpamaan / yang ada dalam al-Qur’an. Contoh atau fiksi tidak diragukan lagi. Bahkan telah didukung oleh penafsir klasik dan kontemporer. Selanjutnya, Hikayat Kanonik al-Qur’an diklasifikasikan dalam kategori Dongeng Sastra, karena merupakan karya sastra yang didasarkan pada imajinasi narator tentang peristiwa yang dialami oleh orang-orang fiksi atau nyata, tetapi belum pernah dideskripsikan oleh tokoh yang mengalaminya pada bidang realitas.

Keempat, penelitian karya Kuswati, yang berjudul “*Amsal Of The Qur’an In Dakwah: Actualization Of Quality Humans Based On Surah Ibrahim: 24-25*” dari Universitas Gunadarma pada tahun 2021, Vol. 12, No. 2. Temuannya menunjukkan bahwa Surat Ibrahim/14: 24-25 merupakan bentuk Amsal Musarrahah dengan *lafadz matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tashbih*. Allah mencontohkan kalimat yang baik, seperti pohon yang akarnya dalam, cabangnya sampai ke langit dan berbuah setiap saat. Metafora ini

menggambarkan manusia berkualitas yang memiliki keyakinan teguh, yaitu keyakinan yang bersih atau tidak memihak. Selalu lakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan lakukan perbuatan baik sepanjang hidup Anda. Jika dikaitkan dengan ruang lingkup ajaran Islam, maka terwujudnya manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman teguh, istiqomah yang menegakkan syariatnya dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Allah memiliki pesan yang kuat tentang perumpamaan ini di akhir ayat 25: "Allah menciptakan perumpamaan ini untuk manusia agar mereka mengingatnya selamanya."

Kelima, penelitian karya Nursyamsu yang berjudul “*Amsal al-Qur’an dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah ayat 261)*” dari STAI Darul Kamal Lombok Timur pada tahun 2019 Vol. V No. 1. Temuannya menunjukkan bahwa amsal, bentuk jamak dari kata matsal, memiliki banyak arti selain peribahasa, antara lain kesamaan, keseimbangan, derajat sesuatu, mencengangkan atau mengagetkan, dan pelajaran yang bisa ditarik. Mengenai tafsir ayat amsal, khususnya QS Al-Baqarah ayat 261, para mufassir seperti Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini memerintahkan mereka yang memiliki harta agar tidak kesulitan untuk membantu atau membelanjakan uang untuk mencari nafkah. Karena uang yang dia keluarkan akan bertambah atau berlipat ganda. Ada tiga jenis aritmatika yaitu musharahah damai, amsal kaminah dan amsal mursalah. Ada dua jenis manfaat Amsal, Manfaat Umum dan Manfaat Khusus.

Keenam, penelitian karya Endrika Widdia Putri yang berjudul “*Characteristics Of Stories And Images In The Qurandari*” dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 2021, Vol. 09, No. 01. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur’an adalah informasi dalam al-Qur’an yang disajikan dalam bentuk cerita, baik itu masa lalu, sekarang atau masa depan, penuh makna dan nilai. Ciri-ciri kisah-kisah dalam al-Qur’an adalah pertama-tama setiap kisah dalam al-Qur’an disusun menurut tema tertentu, dan tema-tema tersebut memiliki tujuan, materi, dan mencerminkan ajaran agama yang kaya. Kedua, al-Qur’an tidak meriwayatkan peristiwa dan kejadian secara berurutan (urutan kronologis), juga tidak memasarkannya secara detail. Ketiga, al-Qur’an memuat berbagai kisah yang diulang-ulang di banyak tempat. Sedangkan perumpamaan dalam al-Qur’an adalah cara membandingkan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam kata-kata

tersebut. Ciri-ciri metafora dalam al-Qur'an adalah, pertama, penafsiran makna metafora yang ambigu atau abstrak menjadikannya jelas, konkrit, dan mudah diingat. Kedua, perumpamaan memiliki kesejajaran antara situasi-kondisi perumpamaan yang dimaksud dan padanannya. Ketiga, ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.

Ketujuh, penelitian karya Maria Ulfah, Ahmad Kausari, Ani Cahyadi dan Chairul Anwar dengan judul “*Konsep Metode Amsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*” dari Universitas Islma Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2022, Vol. 4, No. 2. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah informasi dalam al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk cerita, baik itu masa lalu, sekarang atau masa depan, penuh makna dan nilai. Ciri-ciri kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah pertama-tama setiap kisah dalam al-Qur'an disusun menurut tema tertentu, dan tema-tema tersebut memiliki tujuan, materi, dan mencerminkan ajaran agama yang kaya. Kedua, al-Qur'an tidak meriwayatkan peristiwa dan kejadian secara berurutan (urutan kronologis), juga tidak memasarkannya secara detail. Ketiga, al-Qur'an memuat berbagai kisah yang diulang-ulang di banyak tempat. Sedangkan perumpamaan dalam al-Qur'an adalah cara membandingkan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Ciri-ciri metafora dalam al-Qur'an adalah, pertama, penafsiran makna metafora yang ambigu atau abstrak menjadikannya jelas, konkrit, dan mudah diingat.

Kedelapan, karya Vera Oktafiani dan Akhyar Hanif dengan judul “*Konsep Amsâl al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr dalam Karyanya 'Ulum al-Qur'an Al Karîm*” dari Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatra Barat, tahun 2022, Vol. 1, No. 1. Temuannya menunjukkan bahwa *Nûr Al-Dîn 'Itr* dalam bukunya *'Ulum al-Qur'an al-karim* memiliki pemikiran sendiri dan fokus membahas ilmu al-Qur'an, sedangkan Manna khalil al-Qathan memuat pembahasan mutlaq muqayyad, mantuq mafhum dan pembahasan ilmiah ushul fiqh. Ulama Ulumul Quran ternyata membatasi amsal pada konsep kalimat taswir. Pada saat yang sama, para mufassir lain tidak memasukkan *amsâl Qur'an* mereka dalam diskusi mereka. Di sini dapat kita lihat kekhususan konsep *amsâl al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr*, dimana *Nûr Al-dîn 'Itr* membahas tentang amsâl sangat luas dan tidak terfokus hanya pada mencontohkan peristiwa tertentu. Bahkan huruf, warna, kata, kalimat, gerakan intonasi dapat digunakan sebagai peribahasa atau metafora.

Kesembilan, Penelitian karya Ferki Ahmad Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti yang berjudul " *Makna Ayat-ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran*" dari Institut Agama Islma Negeri Batusangkar tahun 2019, Vol. 43, No. 2. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ayat perumpamaan yang terdapat dalam surat Ali Imran terdiri dari tiga ayat yaitu ayat 59, 117 dan 103. Dari ketiga ayat tersebut, dua diungkapkan dalam metafora yang eksplisit (ayat 59 dan 117), dan satu ayat lagi mengungkapkan alegori yang tersembunyi (ayat 103). Ketiga ayat ini mengungkapkan fakta bahwa penciptaan Nabi Adam (makhluk tanpa ayah dan ibu) sebenarnya lebih menakutkan daripada penciptaan Nabi Isa (makhluk tanpa ibu). Melalui tiga ayat ini, kita dapat memahami pentingnya berpegang teguh pada tali Allah dan kesia-siaan harta yang dikeluarkan untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya. Metode *tamtsil/amtsal* (perumpamaan) dalam al-Qur'an merupakan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan al-Qur'an di tengah masyarakat yang sampai sekarang sulit memahami setiap pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kesepuluh, penelitian karya Dwi Ratnasari dan Eko Ngabdul Shodikina dengan judul " *Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) al-Qur'an*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021, Vol. 3, No. 2. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena semangat pendidikan sejalan dengan tujuan peribahasa al-Qur'an. Tujuannya adalah sebagai nasihat dan peringatan bagi semua makhluk hidup dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, angsa juga berguna untuk tujuan pendidikan, selain digunakan untuk menyampaikan informasi dalam kegiatan pengajaran, proses pemberian informasi dalam kegiatan pengajaran lebih menarik dan efektif jika dimulai dengan sesuatu yang menarik bagi siswa, termasuk penggunaan analogi. Dengan gambar ini, subjek abstrak menjadi konkret karena dengan jelas menggambarkan apa yang tidak terlihat oleh siswa dan indra prasangka mereka. Maka dari sini banyak sekali nilai yang bisa diambil dari kajian *amsal al-Qur'an* itu sendiri.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang penulis dapatkan, terdapat satu pembahasan yang sekiranya sama, yaitu tentang *amsāl*. Namun penelitian kali ini penulis akan meneliti *amsāl musarraḥah* saja, dengan meneliti pada kumpulan surat yang termasuk pada surat *al-masani* dan surat *al-mufashshal* dengan menggunakan tafsir al-Munīr sebagai media untuk mengungkap semua bentuk abstrak *amsāl* di dalam penafsirannya.

G. Kerangka Pemikiran

Amsal merupakan bentuk jamak dari *maṣal*. Kata *maṣal*, *miṣil* dan *maṣil* adalah sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafadz maupun maknanya. Dalam sastra *maṣal* adalah suatu ungkapan perkataan yang di hikayatkan dan sudah di populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu di ucapkan. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amsal* al-Qur'an dengan "menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (*kongkrit, mahsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua mahsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain."

Amsāl muṣarraḥah, ialah yang di dalamnya di jelaskan dengan lafadz *maṣal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. *Amsal* seperti ini banyak di temukan dalam al-Qur'an.

Surat *Al-Matsani* Yaitu, surat-surat yang jumlah ayatnya dibawah seratus.¹⁶ Surat-surat *al-Maṣānī* dimulai dari *QS Al-Ankabut*, *QS Ar-Rum*, *QS Luqman*, *QS As-Sajdah*, *QS Al-Ahzāb*, *QS Saba'*, *QS Fatr*, *QS Yasin*, *QS As-Shaffat*, *QS Sad*, *QS Az-Zumar*, *QS Ghafir*, *QS Fussilat*, *QS Asy-Syura'*, *QS Az-Zukhruf*, *QS Ad-Dukhan*, *QS Al-jatsiyah*, *QS Al-Ahqaf*, *QS Muhammad*, *QS Al-Fath*, *QS Al-Hujurat*, *QS Qaf* semuanya ada 22 surat.

Sedangkan Surat *Al-Mufashshal* merupakan surat-surat pendek yang berada di bawah level *Al-Matsani*. Disebut demikian (*al-mufashshal*), karena banyaknya pemisah lafadz (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) antar surat sebagaimana sering dijumpai di surat-surat pendek.¹⁷ Surat *Al-Mufashshal* di mulai dari *QS Adz-dzāriyāt*, *Q. S Ath-Thūr*, *Q. S An-Najm*, *QS Al-Qamar*, *QS Ar-Rahmān*, *QS Al-Wāqī'ah*, *Q. S Al-Hadīd*, *QS Al-Mujādilah*, *QS Al-Hasyr*, *QS Al-Mumtahanah*, *QS Ash-Shaf*, *QS Al-Jumu'ah*, *QS Al-Munāfiqūn*, *QS At-Taghābun*, *QS Ath-Thalāq*, *QS At-Tahrīm*, *QS Al-Mulk*, *QS Al-Qalam*, *QS Al-Hāqqah*, *QS Al-Ma'ārij*, *QS Nuḥ*, *QS Al-Jīn*, *QS Al-Muzzammil*, *QS Al-Muddatstsir*, *QS Al-Qiyāmah*, *QS Al-Insān*, *QS Al-Mursalāt*, *QS An-Naba'*, *QS An-Nāzi'āt*, *QS 'Abasa*, *QS At-Takwīr*, *QS Al-Infithār*, *QS Al-Muthaffifīn*, *QS Al-Insyiqāq*, *QS Al-Burūj*, *QS Ath-Thāriq*, *QS Al-A'lā*, *QS Al-Ghāsiyah*, *QS Al-Fajr*, *QS Al-Balad*, *QS Asy-Syams*, *QS Al-Lail*, *QS Adh-Dhuhā*, *Q. S Al-Insyirah*, *QS At-Tīn*, *QS Al-'Alaq*, *QS Al-Qadar*, *QS Al-Bayyinah*, *QS Al-Zalzalah*, *QS Al-'Ādiyāt*, *QS Al-*

¹⁶ Ibnu Qutaibah, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, , Hal. 35

¹⁷ Lihat *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Imam Suyuti (1/199)

Qāri'ah, *QS At-Takatsur*, *QS Al-'Ashr*, *QS Al-Humazah*, *QS Al-Fīl*, *QS Al-Quraisy*, *QS Al-Mā'ūn*, *QS Al-Kautsar*, *QS Al-Kāfirūn*, *QS An-Nashr*, *QS Al-Lahab*, *QS Al-Ikhlās*, *QS Al-Falaq*, dan berakhir dengan *QS An-Nas*, semuanya ada 64 surat.

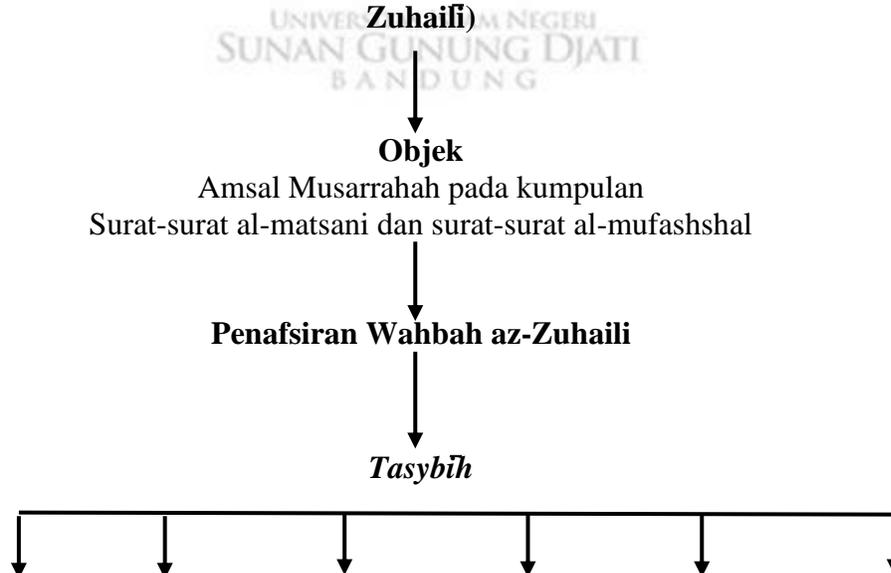
Setelah mengeksplorasi definisi-definisi di atas tentang *amsal*, peneliti melihat perumpamaan dalam al-Qur'an itu begitu penting, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembacanya. Seiring berjalannya waktu umat muslim juga perlu mengetahui apa saja perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an dan apa manfaatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat *amsal* yang ditafsirkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munīr fī Al-Aqidah Wa Al-Syarīah wa Al-Manhāj*. Merupakan karena kitab tafsir kontemporer yang banyak menggunakan aspek dari segi kebahasaan baik *nahwu* maupun *balagh*. Aspek kebahasaan ini akan membantu dalam menjawab persoalan *amsāl muṣarraḥah* dalam *al-Qur'ān* yang meliputi *tasybīh* serta bertujuan agar dapat dipahami oleh orang awan dan tidak diabaikan oleh para cendekiawan. Dengan demikian persoalan-persoalan pada umat islam dapat terjawab.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pemikiran

AMŚĀL MUŞARRAĤAĤ DALAM AL-QUR'ĀN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL **(Telaah Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqidah Wa Al-Syarīah wa Al-Manhāj Karya Wahbah Az-Zuhaili)**



<i>tasybīh tamsīlī</i>	<i>tasybīh balīgh</i>	<i>tasybīh mursal mujmal</i>	<i>tasybīh mursal</i>	<i>tasybīh mursal mufashshal.</i>	<i>tasybīh Maqlūb</i>
------------------------	-----------------------	------------------------------	-----------------------	-----------------------------------	-----------------------

Tujuan/Aghrad

تفبيح المشبه	تزيين المشبه	تقرير حال المشبه	بيان امكان المشبه	بيان مقدار حال المشبه	بيان حال المشبه
(Menjelekan musyabbah)	(Menghiasi musyabbah)	(Menetapkan keadaan musyabbah)	(Menerangkan kemungkinan adanya musyabbah)	(Menerangkan ukuran keadaan musyabbah)	(Menerangkan keadaan musyabbah)

Hasil Analisis

Implikasi Ayat *Amsāl Musarraḥah* Bagi Kehidupan Sosial